

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Media massa memiliki peran penting dalam isu kesetaraan gender untuk menjembatani ketimpangan berpikir masyarakat terutama dalam dunia olahraga (Fernanda Iragraha, Soegiyanto, Setijono, & Sugiharto, 2019). Penelitian ini menganalisis 109 berita *online* pada media *detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com* terkait atlet perempuan di Sea Games tahun 2015 dan 2019 untuk melihat perubahan representasi terhadap atlet perempuan di media *online*. Penelitian ini juga menggunakan salah satu indikator sensitif gender untuk media (GSIM) yang dibuat oleh UNESCO.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, persentase jumlah pemberitaan di tiap media cukup bervariasi berhubung jumlah berita pada tahun 2015 lebih sedikit dari tahun 2019 untuk berita terkait atlet Sea Games. Meskipun selisih persentase antara *detik.com* dan *tempo.co* tidak terlalu jauh, *detik.com* mendapatkan persentase tertinggi untuk jumlah pemberitaan tentang atlet perempuan diantara ketiga media. Namun pada tahun 2019, di mana jumlah berita terkait atlet Sea Games lebih banyak, terjadi penurunan untuk persentase berita tentang atlet perempuan. Selisih antara ketiga media juga tidak berbeda jauh, tetapi dapat dikatakan *detik.com* mengalami kemunduran dalam memberitakan atlet perempuan karena persentase tahun 2019 menurun dari 2015.

Untuk hasil penelitian dengan indikator GSIM, terkait dengan dimensi stereotip dalam pemberitaan terkait atlet perempuan dengan indikator proporsi narasi dengan penafsiran seksis yang terbuka, dan proporsi narasi dengan penggambaran karakteristik tradisional “feminin”/”maskulin”. Tahun 2019 persentase dari dua indikator ini pada *detik.com* meningkat dibandingkan tahun 2015. Untuk proporsi narasi dengan penafsiran seksis yang terbuka di tahun 2019

naik menjadi 55,6%. Kenaikan persentase pada indikator ini juga terjadi di *kompas.com*, yang dari 44,4% di tahun 2015 bertambah menjadi 63,67%. Namun, untuk proporsi narasi dengan penggambaran karakteristik tradisional, persentase *kompas.com* menurun di tahun 2019, sedangkan *detik.com* walaupun hanya (2%) sedikit tetapi terjadi kenaikan persentase. Di *tempo.co* sendiri, proporsi narasi dengan penafsiran seksis yang terbuka ini terdapat penurunan persentase di tahun 2019 dari 2015 (16,7%). Dari data tersebut, perubahan yang terjadi pada *detik.com* dan *kompas.com*, dapat dikatakan mengalami kemunduran dalam hal dimensi stereotip dalam pemberitaan terkait atlet perempuan.

Dalam hal memberikan representasi peran multi-dimensi terhadap atlet perempuan dalam pemberitaannya dapat dikatakan, *detik.com* mengalami perubahan yang cukup baik, walaupun hanya sedikit, persentase berita dengan narasi yang berisi representasi atau penggambaran peran multi-dimensi dari 0% di tahun 2015 naik menjadi 4% di tahun 2019, begitu juga dengan *tempo.co* yang mendapatkan persentase tertinggi yaitu 7% sedangkan *kompas.com* tidak ditemukan adanya berita dengan narasi serupa di tahun 2015 dan 2019.

Selanjutnya terkait dengan penggunaan bahasa yang seksis, di tahun 2015 tidak terdapat pemberitaan yang mengandung bahasa seksis pada *detik.com*, tetapi di tahun 2019 persentase indikator ini naik menjadi 11,1%, walaupun perubahan ini cukup sedikit, tetapi dapat dikatakan *detik.com* mengalami perubahan yang kurang baik dalam memberitakan atlet perempuan yang mengandung penggunaan bahasa seksis. Berbeda dengan *tempo.co* yang mengalami penurunan persentase pemberitaan yang mengandung bahasa seksis di tahun 2019 yang tadinya 16,7% menjadi 0%. Penurunan persentase serupa juga terjadi pada *kompas.com* yang di tahun 2015 terdapat sebanyak 33,3%, menjadi 18%, dari persentase tersebut bisa dilihat bahwa pemberitaan terkait atlet perempuan di *kompas.com* masih ada penggunaan seksis, tetapi penurunan persentase yang terjadi terbilang kemajuan untuk media ini.

Secara keseluruhan, ketiga media ini (*detik.com*, *tempo.co* dan *kompas.com*), dari hasil penelitian ini, perlu mengevaluasi konten berita mereka masing-masing terutama tentang atlet perempuan yang secara jumlah memang meningkat, tetapi yang memberikan representasi yang *fair* terhadap citra atlet perempuan masih sedikit.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan Indikator Sensitif Gender untuk Media yang dibuat oleh UNESCO ini masih jarang digunakan di penelitian-penelitian ilmiah terutama di Indonesia untuk meneliti konten media, sehingga sumber yang dapat dijadikan pedoman masih terbatas. Maka dari itu, peneliti berharap penggunaan indikator ini dapat dikembangkan untuk meneliti pemberitaan terkait isu perempuan di Indonesia.

Selain itu, karena jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah terkait representasi perempuan dalam dunia olahraga di Indonesia masih terbatas, peneliti berharap penelitian bisa menjadi pedoman untuk pengembangan penelitian selanjutnya tak hanya terkait representasi perempuan di dunia olahraga tetapi juga dalam penggunaan Indikator Sensitif Gender untuk Media.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya untuk melihat hubungan antara jumlah atlet perempuan dalam ajang olahraga dengan jumlah pemberitaan.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap media-media *online* yang ada di Indonesia dapat mempertimbangkan penggunaan indikator sensitif gender ini untuk mengevaluasi konten berita yang akan dipublikasikan agar supaya

kontribusi media dalam pengarusutamaan gender lebih nyata dengan memberikan konten media yang lebih sensitif gender yang dikonsumsi masyarakat untuk memberikan pandangan baru dan lebih luas tentang kesetaraan gender.